

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis akan coba mengaitkan tulisan ini dengan beberapa tulisan yang sudah ada, yang membahas tentang penghormatan kepada orang tua. Tulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Made Nopen Supriadi, dalam jurnal teologi dan pendidikan Kristen, dengan judul *Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan*. Jurnal ini membahas tentang bagaimana hukum kelima memberikan perintah kepada anak-anak untuk menghormati orang tua dan memberikan sebuah didikan moral tentang sikap hormat yang wajib dilakukan seorang anak. Made juga menjelaskan bahwa hukum kelima memiliki konsekuensi yang sama dengan hukum yang lain. Hukum kelima dari sudut pandang sejarah penebusan telah digenapi secara praktis melalui kelahiran Tuhan Yesus. Selain itu, hukum kelima juga merupakan gambaran akhir zaman, di mana hukum kelima direalisasikan dengan memberikan penghormatan kepada Allah.²²

Christie Kusnander, dalam jurnal Ilmiah Methonomi dengan judul, *Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan*

²²Made Nopen Supriadi, "Intepretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, BONAFIDE (2020), 65-83.

Etika Kristen. Dalam jurnal ini, Christie membahas tentang kasih kepada sesama manusia, yang dimulai dengan perintah kelima yaitu menghormati ayah dan ibu. Relasi manusia yang pertama kali dimulai dari keluarga sebagai komunitas yang kecil untuk menuju ke komunitas yang lebih besar yakni masyarakat. Christie juga menjelaskan bagaimana kewajiban seorang anak kepada orang tua, yaitu pemeliharaan pada masa tua, menaati, menghargai, tidak menyakiti hati dan memaafkan atau menerima keterbatasan mereka, dan sikap orang tua kepada anak yaitu, mengajar dan mendidik anak mengenai perilaku yang benar.²³

Skripsi Liska Marin, jurusan pendidikan agama Kristen, dengan judul *Hormatilah Ayah Dan Ibumu: Studi Hermeneutik Terhadap Krluaran 20:12 Tentang Implementasi Nilai Menghormati Orang Tua Dalam Keluarga Di Gereja Kibaid Jemaat Rambakulu*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana menaati orang tua sebagai sikap yang dituntut dari seorang anak, menghargai orang tua dalam artian segan kepada mereka, mengakui orang tua, dan memelihara orang tua (merawat, menjaga, melindungi serta bertanggung jawab) terlebih di masa tua mereka.²⁴

²³Cristie Kusnandar, "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Ilmiah Methonomi* Vol. 3, no. No.2 (2017), 76.

²⁴Liska Marin, "Hormatilah Ayah Dan Ibumu: Studi Hermeneutik Terhadap Krluaran 20:12 Tentang Implementasi Nilai Menghormati Orang Tua Dalam Keluarga Di Gereja Kibaid Jemaat Rambakulu" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2017), 51-56.

Jadi, dari tinjauan pustaka yang ada di atas dapat ditemukan titik yang sama dan juga perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun hal yang sama dari tulisan ini yaitu sama-sama membahas tentang hukum kelima dari kesepuluh hukum Allah, tentang menghormati orang tua. Perbedaannya adalah dalam tulisan ini penulis mencoba untuk mendialogkan hukum kelima dengan tradisi, yaitu: hukum menghormati orang tua dengan tradisi *Nidoi'* masyarakat Seko Padang.

B. Landasan Teori

1. Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah teologi berwajah kontesktual yang menyadari bahwa kebudayaan, tradisi, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran, sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis, maka dewasa ini kita mengatakan teologi memiliki tiga sumber yaitu: Kitab suci, Tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks.

a. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan cabang ilmu yang secara sadar melaksanakan penelahan terhadap ajaran Kristen agar dapat menjadi relevan di tengah konteks-konteks yang berbeda. Dari rangkaian akar teologi ini bagian dari teologi pembebasan.²⁵

²⁵Tomatala. Y, *Teologi Kontekstual Sebuah Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1993), 2.

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual adalah upaya untuk mengerti iman Kristen yang dipandang menurut segi suatu konteks yang ada. Hal ini sungguh merupakan sebuah imperatif-teologis.²⁶ Sejalan dengan ide di atas, Jhon Titalley, sebagaimana yang dikutip oleh Dinda Grasya Shiarlita Putirulan, mengatakan bahwa kontekstualisasi teologi adalah ketika manusia memahami kehidupan dan menyadari bahwa Tuhan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk Tuhan, Alkitab yang sakral, politik, dan budaya lainnya. Dalam hal ini, ketika gereja sadar akan keberadaannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁷

Menurut Eka Darma Putera, "Teologi Konteks" merupakan "Teologis" itu sendiri. Maksudnya, teologi hanya disebut sebagai teologia jika benar-benar kontekstual. Hal demikian tentunya disebabkan karena pada hakikatnya teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara "teks" dengan "konteks", antara "kerygma" yang sifatnya universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat

²⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

²⁷Dinda Grasya Shiarlita Putirulan, *Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 6.

dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman pada konteks ruang dan waktu tertentu.²⁸

Teologi kontekstual menurut Daniel J. Adams, mengatakan bahwa kebudayaan juga merupakan konteks di mana teologi dikembangkan dan diterapkan, membicarakan masalah-masalah dalam konteksnya dan berupaya berteologi atas dasar filsafat dan budaya konteks tersebut tetapi di satu sisi, menurut Adams, teologi kontekstual juga berusaha mencapai kedalaman teologis yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan.²⁹

b. Model-Model Teologi Kontekstual

Pada model atau bentuk teologi kontekstual yang bersumber pada kebenaran firman Tuhan, kebiasaan suatu umat, selanjutnya berhak untuk memberikan pengajaran kepada umat percaya dan keadaan suatu aturan itu sendiri. Bevans mengelompokkan suatu teori teologi kontekstual yakni:

1) Model Sintesis

Model sintesis adalah salah satu dari keenam model-model teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans. Model sintesis melihat Injil maupun kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi. Dengan kesadaran bahwa manusia membangun dan mengembangkan kodratnya sebagai mahluk budaya. Selain itu manusia mengenal yang

²⁸Eka Darma Putera, *Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia, Dalam J.B Banawiratma Dkk, Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 9.

²⁹Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 57.

adikodrati sehingga Injil yang adikodrati melengkapi yang kodrati dan juga yang kodrati melengkapi yang adikodrati. Dengan demikian, Injil mengatasi kebudayaan, namun budaya tidak dihapuskan, melainkan diintegrasikan ke dalam Injil.³⁰

Model ini adalah suatu jalan tengah antara pengalaman saat ini (konteks: pengalaman, kebudayaan, lokasi sosia, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (kitab suci dan tradisi). Dengan mensejajarkan kitab suci dengan tradisi karena adanya kesadaran bahwa kebenaran Alkitab disusun secara bertahap satu persatu dan dikhususkan dengan konteks keprihatinan pada zaman itu yang berinteraksi dengan kebudayaan zaman itu, kebudayaan bangsa-bangsa sekitar, tradisi kuno dan bahkan bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang lahir dari interaksi majemuk antara iman Kristen dan bermacam-macam perubahan kebudayaan dan masyarakat.

Model ini mempertahankan pewartaan injil, dan kekayaan warisan-warisan rumusan doktrin tradisional sekaligus pentingnya konteks diperhatikan dalam berteologi. Selain itu juga menekankan peran pentingnya aksi dan refleksi serta kebenaran untuk mengembangkan suatu teologi. Dengan demikian, hasil dari model ini

³⁰Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 38.

sudut pandang dari berbagai budaya dengan menggunakan dialektika-kreatif.³¹

Model sintesis menekankan berteologi sebagai suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara tepat dengan orang lain. Dalam proses dialog, kadang-kadang memberi penekanan mutlak bahwa dalam teologi kontekstual model sintesis meski dijalankan secara terus menerus setiap sintesis akan berdialog lagi dengan antitesis yang lainnya sehingga tidak ada sintesis yang mutlak karena terus menerus berdialog dengan tesis yang baru.³²

2) Bentuk Antropologi

Pada model ini, bentuk “antropologi” memiliki makna lebih kepada suatu hal yang baik yang terdapat dalam kehidupan manusia, di mana baik jati diri maupun lingkungan masyarakat dalam melakukan suatu tradisi, Tuhan hadir untuk menyatakan kuasa-Nya. Selanjutnya, model ini dinyatakan dalam bentuk pemikiran atau lebih kepada pengetahuan masyarakat. Dalam artian bahwa melalui bentuk ini, kita berupaya untuk mengetahui akan hubungan kita sebagai manusia, dapat membentuk suatu kebiasaan sehingga melalui itu Tuhan hadir untuk menyatakan Kuasa-Nya serta kasih-Nya.³³

³¹Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 161-170

³²B. F. Drews dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi: Pengantar Kedalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 137.

³³Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 73.

2. Teologi Perjanjian Lama Kontekstual

a. Kehidupan bangsa Israel

Konteks di dalam Perjanjian Lama adalah kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah dan kehidupan bangsa-bangsa lain, kebudayaan-kebudayaan lain di sekitarnya dalam sejarah yang mencakup aspek sejarah, politik, sosial ekonomi, kerohanian keagamaan, kebudayaan, geografi dan lain-lain. Hal ini dikarenakan bangsa Israel bukanlah masyarakat yang berdiri sendiri melainkan hidup dalam interksi dengan bangsa dan kebudayaan lain yang ada di sekitarnya yang kemudian mempengaruhi kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah.

Sekalipun demikian, konteks yang utama dalam Perjanjian Lama adalah kehidupan bangsa Israel baik sebagai suatu masyarakat maupun sebagai suatu umat. Masyarakat Israel adalah masyarakat yang juga tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat umum saat itu, seperti perbudakan, perbedaan sosial, gaya hidup, perlakuan kepada orang asing, masalah keadilan, konflik sosial dan sebagainya.

Selain itu, kehidupan bangsa Israel berbeda dengan kehidupan bangsa yang lain dalam hal kepercayaan. Bangsa Israel percaya kepada Yahweh sifatnya monoteis, yang menghendaki perilaku etis yang khusus. Sedangkan kepercayaan-kepercayaan yang lain di sekitarnya bersifat politeistis. Sekalipun Israel sebagai umat pilihan, namun mereka juga disebut sebagai umat yang keras kepala akibat dari kurangnya didikan

iman penghayatan kepada Allah. Hal tersebut dapat dibaca dalam hukum taurat atau kitab pentateukh.³⁴

b. Agama dan kebudayaan

Agama-agama yang ada di Kanaan dan sekitarnya menjadi pengaruh dalam perkembangan agama bangsa Israel. Demikian halnya dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Kebudayaan Israel juga berpengaruh bagi kebudayaan-kebudayaan lain di mana kebudayaan Israel merupakan bagian dari kebudayaan bangsa-bangsa Semit di Asia Barat Daya Kuno.

c. Politik

Wilayah Kanaan merupakan wilayah rebutan yang penuh dengan konflik politik karena merupakan kawasan yang subur, lumbung pangan yang kaya raya sehingga menjadi incaran bangsa-bangsa lain. Jika melihat keterjajahan yang dialami orang Israel dimengerti secara teologis sebagai hukuman Allah kepada mereka, karena ketidaktaatan dan ketidaksetiaan mereka kepada Tuhan. Tetapi dari sudut ilmu pengetahuan, hal tersebut akibat dari situasi politik dalam memperebutkan wilayah Palestina yang adalah wilayah yang subur.³⁵

³⁴Marthinus Theodorus Mawaene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 16-17.

³⁵Ibid, Hal. 20.

Kemudian dari situasi politik internasional yang terjadi berpengaruh bagi kehidupan bangsa Israel seperti yang dilakukan oleh raja Israel yang harus melaksanakan suatu politik untuk perkembangan-perkembangan internasional saat itu. Contoh yang dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama yaitu Raja Hizkia yang melakukan kebijakan politik bermuka dua pada Mesir dan Asyur untuk mempertahankan kerajaannya.

d. Bahasa

Bahasa adalah salah satu faktor konteks yang berpengaruh. Bahasa adalah sarana komunikasi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah. Untuk berkomunikasi dengan Tuhan, maka manusia mengomunikasikannya melalui doa, memuji dan memuliakan dengan bahasa verbal dalam berbagai bentuk. Sebaliknya, Allah juga menggunakan bahasa manusia untuk berkomunikasi dengan manusia.

Bahasa juga berperan penting dalam menjelaskan faktor-faktor konteks yang melatarbelakangi suatu teks firman Tuhan, Sebab dalam bahasa, simbol-simbol yang dirumuskan secara khusus mengacu kepada suatu konteks atau situasi kehidupan yang tertentu. Dalam Perjanjian Lama, bahasa yang dipakai adalah bahasa Ibrani dan juga ada dua kitab yang ditulis dalam bahasa Aram yaitu kitab Ester dan Daniel.³⁶

³⁶Ibid, Hal. 25

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.³⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dipraktikkan di dalam masyarakat hingga saat ini. Dalam kamus sosiologi, tradisi adalah adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilestarikan.³⁸ Dalam kamus antropologi, tradisi sama halnya dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari satu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³⁹

Dapat dikatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang mencakup berbagai nilai budaya termasuk adat istiadat, kepercayaan dan lain-lain. Secara terminologi, tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang

³⁷W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

³⁸Soekarno, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

³⁹Ariono & Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Tradisi adalah warisan masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal gaib atau keagamaan.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak lagi dapat diubah tetapi karna justru dapat dipadukan dengan keanekaragaman perbuatan manusia. Manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menerima, menolak dan mengubahnya.⁴⁰ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang tidak terlepas dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya kepada generasi berikutnya.⁴¹

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tanpa adanya informasi tersebut, maka tradisi akan punah. Menurut Funk dan Wangnalls sebagaimana dikutip oleh Muhaimind, istila tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan dan praktik yang

⁴⁰Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisius, 1976), 11.

⁴¹Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin.⁴²

Adapun pengertian tradisi menurut R. Redfield, adalah tradisi dibagi menjadi dua, yaitu tradisi besar (Great Tradition) dan tradisi kecil (little tradition). Tradisi besar adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Sedangkan tradisi kecil adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam mengenai tradisi yang mereka miliki, sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

b. Fungsi Tradisi

Tradisi di dalam masyarakat keberadaannya tidak sekedar menjadi kebiasaan semata, namun memiliki fungsi bagi penganutnya. Menurut Shils, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun yang tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini, serta di dalam benda yang kita ciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.

⁴²Tsabit Latief Ali Muhtaron, Sahlul, *Modernisasi Beragama* (Jakarta: Yayasan Tali Buana, 2020), 74.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama peranannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat peralihan dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴³

4. Menghormati

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata “menghormati” berarti menaruh hormat (takzim, sopan), menghargai, menjunjung tinggi, mengakui, menaati; “menghormati” adalah sikap menghargai dengan berlaku baik dan sopan terhadap sesama.⁴⁴

Kata menghormati berbeda dengan menaati. Anak-anak terkadang menaati orang tua mereka tetapi tidak menghormati begitupun sebaliknya anak-anak menghormati orang tuanya tetapi tidak menaatinya. Menaati adalah sebuah tindakan, sedangkan menghormati adalah sikap. Hal tersebut

⁴³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 75-76

⁴⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

sangat perlu untuk dipelajari oleh seorang anak, bagaimana anak menaati sekaligus menghormati orang tua.

Menurut Merriam Webster, sebagaimana yang dikutip oleh John Bevere, mendefinisikan kata menghormati sebagai “mengasihi”, “menghargai”, “respek”, dan melakukan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan itu. Dari definisi ini, dapat dikatakan bahwa menghormati adalah menghargai, menganggap penting dan berharga.⁴⁵

5. Orang tua

Dalam kamus umum bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau orang yang sudah dianggap tua, orang yang patut dihormati atau disegani; Ayah adalah orang tua kandung laki-laki dan ibu adalah orang tua kandung perempuan yang mengandung dan melahirkan.⁴⁶

Orang tua adalah pasangan suami istri yang telah membentuk satu rumah tangga yang telah diikat atau disatukan melalui pernikahan dan menjadi satu keluarga. Dalam kekristenan, keluarga hadir di tengah-tengah dunia yang merupakan satu komponen kecil dari sebuah komponen yang besar dalam masyarakat. Keluarga yang terbentuk terdiri dari beberapa komponen kecil di dalamnya yaitu suami, istri dan anak-

⁴⁵Jhon Bevere, *Upah Dari Penghormata* (New York: Faith Words, Hachette Book Group USA, 2008), 55.

⁴⁶W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 688.

anak, masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab di dalam fungsi keluarga, fungsi keluarga dalam masyarakat.⁴⁷

Orang tua di dalam keluarga adalah guru pertama kepada anak dalam mempelajari banyak hal. Orang tua adalah penempa anak-anak dalam rangka membentuk kepribadian mereka. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam pendidikan anak dan harus menjadi teladan. Artinya bahwa orang tua tidak hanya berkata-kata, tetapi dapat membuktikan perkataannya melalui tindakan, perbuatan dan tingkah laku yang baik.⁴⁸

Otty Priambodo mengatakan, orang tua (Kandung) dan orang yang sudah tua adalah sosok yang harus dihormati dan dihargai oleh anak-anak. Orang tua sebagai wakil Allah yang memiliki hak otoritas dari anak-anak dalam keluarga untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, dan pembentukan anak-anak dengan penuh tanggungjawab dihadapan Allah. Orang tua diberikan kuasa untuk melakukan sesuatu terhadap anaknya, untuk memutuskan, memerintahkan, menilai dan mengontrol anak-anak sesuai kehendak Tuhan.⁴⁹

⁴⁷Otty Priambodo, *Harmoni Keluarga* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2016), 7.

⁴⁸Wendy Sepmady Hutahaeon, *Penimpin Keluarga Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 93.

⁴⁹Priambodo, *Harmoni Keluarga*. 15.

Mat Chandlr dan Dam Griffin, juga mengatakan bahwa orang tua adalah para penjaga jiwa, makhluk yang berharga, harta yang tak ternilai, gambar Allah sendiri. Di dalam keluarga, Tuhanlah yang memanggil untuk menjadi orangtua yang berperan penting dalam membimbing anak-anak dan untuk memuridkan dalam pengenalan akan Kristus karena keluargalah lingkungan pertama yang dijumpai oleh seorang anak.⁵⁰

6. Menghormati Orang tua Berdasarkan Keluaran 20:12

Ayat 12, *“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN Allahmu kepadamu.”* Perjanjian Allah dengan manusia di Sinai disertai dengan piagam perjanjian yaitu sepuluh perintah Tuhan (Keluaran 20:1-17) dan hukum perjanjian (Keluaran 20:22-23:19). Dalam hukum ini, Allah menyampaikan bagaimana seharusnya sikap dan cara hidup manusia sebagai umat pilihan Allah.⁵¹

Dalam perjanjian Allah dengan manusia di dalam sepuluh hukum yang diberikan, perintah atau hukum kelima (Keluaran 20:12), tidak ditujukan kepada orang tua, tetapi kepada anak dan dituntut untuk menunjukkan sikap dan hormat mereka kepada orang tua mereka tanpa melihat kebaikan atau keburukan mereka.⁵²

⁵⁰Chandler, Matt dan Adam, Griffin, *Family Discipleship. Memimpin Keluarga Melalui Waktu Sehari-Hari, Momen-Momen Berharga Dan Memori-Memori Bersejarah.* (Yogyakarta: Katalis, 2021), 18.

⁵¹YM Seto Marsunu, *Pengantar Kedalam Taurat* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 111.

⁵²Tong, *Iman Dan Kehidupan Orang Kristen. Sepuluh Hukum Allah.* 322.

Keempat firman atau perintah yang pertama mengenai kewajiban manusia terhadap Allah, selanjutnya adalah kewajiban terhadap sesama manusia yang dimulai dengan Perintah kelima *“hormatilah ayah dan ibumu...”* kata *“hormatilah”* dalam bahasa Ibrani *“kabbed/kavod”* yang artinya *“kemuliaan, hormat.”* Akar kata bahasa ini yaitu *“Kaved”* artinya *“berat”* yang merupakan lawan kata *“Killel”* dari kata *“Kal”* artinya *“ringan”* atau *“mengutuk.”* Dalam bahasa Inggris, *“Kibbed”* diterjemahkan *“honor”* yang berarti *“Kehormatan.”* Dengan demikian, perintah *“hormatilah ayahmu dan ibumu”*, orang Israel dituntut atau harus memperlakukan orang tua sebagai sesuatu yang sangat penting dan berharga dan meneruskannya seumur hidup, tidak boleh mencela dan mengutuki mereka.⁵³

Perintah menghormati tidak hanya tertuju kepada anak-anak dan pemuda tetapi kepada semua anak sampai kepada yang dewasa untuk tetap memperlakukan orang tua mereka juga orang yang sudah tua dengan baik. Dalam konteksnya, orang Israel tidak boleh menilai rendah orang tua atau memperlakukannya secara keras.⁵⁴

Perintah ini dilatarbelakangi oleh hal yang suram dalam ketidaksukaan manusia secara alamiah terhadap otoritas. Itulah sebabnya, Allah memilih keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat untuk mengajar dan mendidik anak-anak untuk menghormati orang tua

⁵³Robert M. Paterson, *Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 269.

⁵⁴Ibid. Hal, 272.

sehingga kelak menjadi dewasa, tidak menjadi pemberontak terhadap otoritas lainnya yang sah. Jika anak-anak tidak hormat atau menaati orang tua, mereka juga tidak akan menaati hukum negara, tidak menghormati guru-guru mereka, tidak memiliki hikmat bahkan mereka juga tidak akan menghormati Allah.

Sekalipun hukum kelima ini tidak tertuju kepada orang tua, namun sebaliknya bahwa jika Alkitab menasehati anak-anak untuk menghormati orang tua, Alkitab juga secara serius memberi perintah kepada orang tua untuk menjadi orangtua yang dapat dihormati oleh anak-anak mereka.⁵⁵ Dengan kata lain bahwa orang tua juga mampu menjadi teladan yang dapat dihormati oleh anak-anak.

Hukum kelima ini menjelaskan bagaimana seharusnya membangun relasi yang baik antar sesama manusia yang dimulai dari keluarga. Menghormati orang tua berarti memberikan rasa hormat yang pantas kepada orang tua, yaitu penghargaan dari hati yang diungkapkan secara lahiriah dalam segala perilaku dan segan kepada mereka (Im. 19:3).

Menghormati orang tua yaitu taat kepada perintah-perintah mereka yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan seperti yang terdapat dalam Efesus 6:1-3. Selain taat, anak-anak harus tunduk terhadap teguran, nasihat, dan hajaran mereka; bukan hanya yang disampaikan

⁵⁵James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 264.

dengan baik-baik atau lembut, tetapi juga yang dengan keras, dengan kesadaran terhadap Allah. Anak-anak berperilaku sesuai nasihat, arahan, dan persetujuan mereka. Menghormati orang tua juga berarti berupaya untuk menjadi penghibur orang tua, membuat hidup orang tua nyaman, terlebih pada usia lanjut, serta mengurus mereka saat membutuhkan dukungan.⁵⁶

Hukum kelima adalah prinsip utama atau yang terpenting dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Setelah keempat hukum pertama bagaimana manusia mengenal Tuhan atau hubungannya dengan Tuhan, barulah dia akan memahami sesamanya manusia. Dalam bukunya, Stephen Tong mengatakan bahwa setelah orang hormat kepada orang tuanya, barulah ia menjadi manusia yang beres. Orang tua adalah wakil Tuhan karena Tuhan menciptakan kita melalui orang tua. Orang yang tidak menghormati orangtuanya adalah orang yang menghina pengaturan Tuhan. Lebih lanjut, Stephen Tong mengatakan bahwa engkau ada karena orang tuamu ada. Kalau orang tuamu tidak pernah ada, maka tidak mungkin engkau ada.⁵⁷

Seorang anak perlu mengetahui bahwa orang tua adalah wakil Tuhan di dalam sebuah keluarga. Anak-anak harus sepenuhnya

⁵⁶Matthew Henry, *Kitab Keluaran, Imam* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2019), 298.

⁵⁷Tong, *Iman Dan Kehidupan Orang Kristen. Sepuluh Hukum Allah*. Hal. 314.

menghormati orang tua bukan karena ia baik atau tidak baik, tetapi karena dia adalah orang tua.⁵⁸ Bagaimanapun kekurangan yang dimiliki orang tua, mereka telah ada lebih dahulu dan melalui mereka Tuhan mengizinkan anak bisa hadir di dunia ini.⁵⁹

⁵⁸Ibid. Hal. 329.

⁵⁹Eirene Mary, "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga," *Journal Of Christian Education* 1, no. 2 (2020), 145.